**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Status Pekerjaan**

Mata pencahariaan merupakan suatu pekerjaan yang dialami seseorang, baik pria maupun wanita. Hasil dari melakukan tersebut dapat diwujutkan dalam bentuk pemberian upah. Indonesia banyak terdapat wanita yang bekerja untuk membantu menghasilkan pendapatan untuk keluarga. Para wanita ini bekerja dengan profesi apa saja sesuai dengan kemampuan mereka dan keyakinan mereka untuk membantu keluarga (Koentjaraningrat, 1986).

Kemiskinan sebagai salah satu determinan social ekonomi merupakan penyebab gizi kurang yang pada umumnya menutupi posisi pertama (Suhardjo, 2008). Menurut Emil Salim ( Hartomo,2004) bahwa kemiskinan adalah merupakan suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Salah satu akibat kurangnya kesempatan kerja adalah rendahnya pendapatan masyarakat. Kurangnya kesempatan kerja yag tersedia tidak lepas dari struktur perekonomian Indonesia yang sebagian besar hidup dari hasil pertanian (agraris) dan pekerjaan-pekerjaan yang bukan agraris hanya bersifat sambilan sebagai pengisi waktu luang. Tolak ukur yang umumnya digunakan untuk penggolongan seseorang atau masyarakat dikatakan miskin adalah tingkat pendapatan (Ahmadi Abu,1997).

Banyak faktor sosial ekonomi yang sukar untuk dinilai secara kuantitaif, khususnya pendapatan dan pemilikan (barang berharga, tanah, ternak) karena masyarakat enggan untuk membicarakannya kepada orang yang tidak dikenal, termasuk ketakutan akan pajak dan perampokan. Tingkat pendidikan termasuk dalam factor social ekonomi karena tingkat pendidikan berhubungan dengan status gizi yaitu dengan meningkatkan pendidikan kemungkinan akan dapat meningkatkan pendapatan sehingga meningkaktkan daya beli makanan untuk kebutuhan gizi keluarga (Achadi, 2007).

Kurangnya pemberdayaan keluarga dan pemanfaatan sumber daya masyarakat mempengaruhi factor social ekonomi keluarga termasuk kurangnya pemberdayaan wanita dan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua khususnya ibu dalam mengasuh anaknya juga termasuk factor social ekonomi yang akan mempengaruhi status gizi keluarga (Arifin.. T, 2005).

Tingkat ekonomi sebuah keluarga ditentukan dengan besar pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan oleh sebuah keluarga. Keluarga yang tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dikatakan tingkat ekonomi tinggi sedangkan keluarga yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya dikatakan tingkat ekonomi masih kurang (Zuhri, 2010).

Pendapatan merupakan nilai maksimal yang dapat dikonsumsi seseorang dalam satu peroiode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode semula ( Rustam, 2002).

Peran ibu yang bekerja dan tidak bekerja sangat berpengaruh terhadap perawatan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari waktu yang diberikan ibu untuk mengasuh dan membawa anakanya berkunjung ke posyandu masih kurang karena waktunya akan habis untuk menyelesaikan pekerjaannya. Aspek lain yang berhubungan dengan alokasi waktu adalah jenis pekerjaan ibu dan tempat ibu bekerja serta jumlah waktu yang di pergunakan untuk keluarga di rumah (Husnaini, 1989).

Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi besarnya pendapatan, selain itu juga lamanya waktu yang di pergunakan seorang ibu untuk bekerja di dalam dan di luar rumah, jarak tempat kerja dapat mempengaruhi susunan makan dalam keluarga. Orang tua yang memiliki tempat kerja yang jauh letaknya dan dalam upaya menambah pendapatan keluarga, mungkin anak-anak harus menunggu beberapa saat sampai ibu pulang. Untuk menjaga anak-anaknya ibu cenderung memberikan uang untuk membelikan jajanan yang rendah mutu gizinya (Khumaidi, 1989).

Menurut Mardiarti (2000), yang meneliti pola pengasuhan dan status gizi anak balita di Kecamatan Hamparan Perak memperlihatkan hasil bahwa anak yang berstatus gizi baik lebih banyak di temukan pada ibu yang tidak bekerja (43,24%) di bandingkan dengan ibu yang bekerja (40,54%).

* 1. **Pola Asuh**

2.2.1 Definisi Pola Asuh

Peranan keluarga terutama ibu dalam mengasuh anak sangat menentukan tumbuh kembang anak. Pengasuhan anak didefinisikan sebagai prilaku yang diperaktekkan oleh pengasuh (ibu, ayah, nenek, atau orang lain) dalam memberikan makanan, pemeliharaan kesehatan, memberikan stimulisasi serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembang. Juga termasuk didalamnya tentang kasih sayang dan tangung jawab orang tua (Anwar, 2000).

Seorang bayi tidaklah begitu lahir langsung dapat bermain. Tetapi kemampuan atau ketrampilan bermain ini berkembang secara bertahap, yang dimulai dari orang tuanya. Kasih sayang orang tua yang mendatangkan rasa aman, akan menimbulkan keberanian pada anak menjelajahi dan meneliti apa yang ada disekitarnya, antar lain alat permainan (Soetjiningsih, 1995).

Pengaruh keluarga pada tumbuh kembang anak adalah sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, hubungan antara saudara dan lainnya. Keluarga hendaknya menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal termasuk dalam hal ini adalah usia ibu muda, jumlah anak dibawah tiga tahun yang lebih dari satu, ibu atau pengasuh yang tidak kompeten dalam mengasuh, lngkungan hidup yang kotor dan tidak teratur, anggota keluarga yang tidak harmonis, kemiskinan dan ketidak cukupan serta perilaku keluarga yang tidak baik. (Soetjiningsih, 1995).

Kesehatan merupakan modal utama agar setiap anak dapat tumbuh kembang menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Semua orang tua tentunya mendambakan kesehatan anaknya tercapai dengan baik dengan memperhatikan kesehatan dimulai saat lahir dengan menerapkan pemberian gizi secara bertahap. Setiap orang tua tentu akan melakukan, semua yang dapat mendatangkan kesehatan dan kebahagiaan anak. (Soenardi, 2002).

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan sebagainya. (Soetjiningsih, 1995).

Gaya pengasuhan merupakan bentuk – bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi hubungan emosional antara orang tua dan cara – cara orang tua dalam mengontrol perkembangan anak. Soetjiningsih, 1995 mengungkapkan bahwa kepribadian ayah dan ibu yang terbuka pengaruhya berbeda terhadap tumbuh kembang anak, bila dibandingkan dengan mereka yang kepribadiannya tertutup.

Pembinaan perkembangan anak bertujuan membantu anak agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan seharusnya. Kegiatan ini tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pemantauan perkembangan seperti halnya pemberian makanan yang cukup dan bergizi sesuai dengan kebutuhan, serta tidak lepas dari kegiatan pertumbuhan (fisik).

Menurut pakar peneliti asal University of Miami, Owen Wurm demi menjaga pola hidup sehat pada anak, pada orang tua sebaiknya mengajarkan pula kepada putra – putri mereka bagaimana bertanggung jawab terhadap kesehatan diri meraka masing – masing. Bahkan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wurm dan koleganya, semakin dini diajarkan, semakin besar pula rasa tanggung jawab mereka akan pola hidup sehat. Karenanya, akan lebih baik jika anak–anak sudah mulai diajarkan bagaimana bertaggung jawab atas kesehatan dirinya. (Nikita, 2004)

2.2.2 Aspek Kunci Pola Asuh Ibu

Adapun aspek kunci pola asuh ibu adalah :

a. Perawatan dan Perlindungan Bagi Anak

Setiap orang tua berkewajiban uintuk memberikan Perawatan dan perlindungan bagi anaknya. Masa lima tahun pertama merupakan masa yang akan menentukan pembentukan fisik, psikis, maupun intelengensinya sehingga masa ini mendapatkan Perawatan dan perlindungan yang intensif (Agoes, Poppy, 2001). Bentuk Perawatan bagi anak dimulai sejak bayi lahir sampai dewasa misal sejak bayi lahir yaitu memotong pusar bayi, pemberian makan dan sebagainya. Perlindungan bagi anak berupa pengawasan waktu bermain dan pengaturan tidur.

b. Pemberian MP-ASI

Pemberian makanan pendamping ASI harus disesuaikan dengan usia balita. Pengaturan makanan baik untuk pemeliharaan, pemulihan, pertumbuhan, serta aktifitas fisik. Makanan pendamping ASI adalah makanan yang diberikan pada bayi yang telah berusia 6 bulan atau lebih karena ASI tidak lagi memenuhi kebutuhan gizi bayi. Pemberian makanan pendamping ASI harus bertahap dan bervariasi dari mulai bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat. Makanan pendamping ASI diberikan pada bayi di samping ASI. Untuk memenuhi kebutuhan gizi anak balita mulai umur 3 bulan sampai umur 24 bulan (Aritonang, 1994).

`c. Pemberian ASI

Menyusui adalah proses memberikan ASI pada bayi. Pemberian ASI berarti menumbuhkan kasih sayang antara ibu dan bayinya yang akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan kecerdasan anak dikemudian hari. ASI diberikan setelah lahir biasanya 30 menit setelah lahir. Kolostrum merupakan salah satu kandungan ASI yang sangat penting yang keluar 4 -6 hari pertama. Kolostrum berupa cairan yang agak kental dan kasar serta berwarna kekuning-kuningan terdiri dari banyak mineral (natrium, kalium, dan klorida) vitamin A, serta zat-zat anti infeksi penyakit diare, pertusis, difteri, dan tetanus. Sampai bayi berumur 4 -6 bulan hanya diberi ASI saja tanpa tambahan bahan makanan dan minuman lain.

* + - * 1. Penyiapan Makanan

Makanan akan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak. Oleh karena itu makanan harus dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Penyiapan makanan harus dapat mencukupi kebutuhan gizi balita. Pengaturan makanan yaitu pengaturan makanan harus dapat disesuaikan dengan usia balita selain untuk mendapatkan gizi pengaturan makanan juga baik untuk pemeliharaan, pemulihan, pertumbuhan, perkembangan serta aktifitas fisiknya (Agoes, Popy, 2001)

Makin bertambah usia anak makin bertambah pula kebutuhan makanannya, secara kuantitas maupun kualitas. Untuk memenuhi kebutuhannya tidak cukup dari susu saja. Saat berumur 1-2 tahun perlu diperkenalkan pola makanan dewasa secara bertahap, disamping itu anak usia 1-2 tahun sudah menjalani masa penyapihan.

Adapun pola makan orang dewasa yang diperkenalkan pada balita adalah hidangan serba-serbi dengan menu seimbang yang terdiri dari :

1) Sumber zat tenaga misalkan roti, nasi, mie, dan tepung-tepungan.

2) Sumber zat pembangun misalkan susu, daging, ikan, tempe, tahu dan kacangkacangan.

3) Sumber zat pengatur misalkan sayur-sayuran dan buah-buahan (Agoes, Poppy , 2001).

Pola makanan yang diberikan yaitu menu seimbang sehari-hari, sumber zat tenaga, sumber zat pembangun, dan sunber zat pengatur. Jadwal pemberian makanan bagi bayi dan balita adalah :

1) Tiga kali makanan utama (pagi, siang, malam)

2) Dua kali makanan selingan (diantara dua kali makanan utama) (Sulistijani, Herlianty, 2003).

Pola asuh makan adalah cara pemberian makan pada anak bertujuan untuk mendapatkan zat gizi yang cukup yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan (Khomsan, 2002).

Anak yang memperoleh pola asuh makan yang kurang baik cenderung mengalami kesulitan makan dan berakibat pada berkurangnya tingkat konsumsi zat gizi. Apabila keadaan ini berlangsung lama akan mempengaruhi status gizinya (Karyadi, 1985).

Di Indonesia pola asuh makan terhadap anak sangat di pengaruhi oleh budaya, unsur-unsur budaya mampu menciptakan suatu kebiasaan makan dalam masyarakat yang di ajarkan secara turun-temurun kepada seluruh anggota keluarganya, padahal kadang-kadang unsur budaya tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmu gizi (Suhardjo, 2003).

* + 1. Gangguan Pola Makan

Ada banyak orang tua yang kurang responsif atau kurang tanggap terhadap tangisan bayinya. Mereka takut jika terlalumenuruti tangisanbayinnya. Mereka takut jika terlalu menurutitangisan bayinya, kelak ia akan jadi anak manjadan menjajah orang tua. Padahal, tangisan seorang bayi adalah suatu cara untuk mengomunikasikan adanya kebutuhan seperti halnya rasa lapar atau haus. Ketidak konsistenan orang tua dalam menanggapi kebutuhan fisiologis anak, akan ikut mengacaukan proses metabolisme dan pola makan anak.

Anak usia 1-5 tahun masa di mana anak menjadi selektif terhadap makanan dan sering tidak mau makan sehingga berat badannya menjadi turun, hal ini tentu menjadi kecemasan bagi orang tua.

Ada banyak cara untuk membuat anak mau makan, misanya orang tua memerhatikan porsi yang pantas untuk anak.tidak perlu porsi yang maksimum, tetapi cobalah dikurangi sehingga jika berhasil di habiskan, anak akan merasa bangga dan perlu diberi pujian. Cara lain juga dianggap baik untuk membuat anak mau makan ialah dengan mengizinkan mereka mengambil sendiri porsi yang mereka kehendaki, ini akan membuat anak merasa di hormati.

Bila selama berhari-hari konsumsi makan anak dirasakan sangat kurang, maka orang tua harus menyadari penyebabnya. Mungkin suasana lingkungan makan yang tidak membangkitkan selera makanan anak dan orang tua harus berusaha mengubahnya supaya anak kembali mau makan.

Banyak orang tua yang bingung untuk memutuskan pola makan yang bagaimana yang baik untuk anak. Padahal informasi gizi kini sudah tersebar melalui berbagai media masa. Oleh karena itu, dengan adanya informasi tentang gizi, orang tua bisa menilai dirinya sendiri apakah pola makan mereka sudah memenuhi anjuran gizi seimbang. Kalau jawabannya sudah, maka mereka tinggal menerapkan pada anaknya, sehingga kebiasaan makan yang baik yang harus di tanamkan sejak anak masih kecil dan akan berbekas sampai usia dewasa kelak.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam membentuk pola makan yang baik adalah menciptakan situasi lingkungan yang nyaman. Halini dapat meningkatkan gairah makan yang membuat anak menyukai makanan yang disajikan.

Hal penting lain yaitu menanamkan kebiasaan memilih bahan makanan yang baik. Lazimnya anak-anak kurang menyukai sayuran dalam makanannya. Dalam hal ini orang tua harus bertindak sedemikian rupa untuk mengajak anak makan bahan-bahan makanan yang berguna itu. Di samping itu,orangtua harus mengisafi benar bahwa jumlah bahan makanan yang di perlukan oleh seorang anak akan semakin bertambah dengan bertambahnya usia.

Waktu makan sebaiknya sudah mulai disesuaikan dengan waktu makan keluarga dan anak diajak makan bersama-sama dengan anggota keluarga lain. Dengan demikian anak akan menghabiskan porsi makan yang seharusnya. Waktu makan yang tidak teratur akan banyak sekali memengaruhi nafsu makan anak.

Tidak salahnya jika anak di berikan makan selingan berupa kue-kue yang dibuat sendiri, asal makanan selingan ini tidak membuat anak tidak terlalu kenyang sehingga anak tidak mau lagi makan nasi.

Anak usia 1-5 tahun kadang mengalami kesulitan dalam mengunyah daging karena gigi mereka belum siap, sehingga mereka ogah-ogahan makan daging, tetapi akan lahap jika diberi burger karena burger dari daging cincang yang teksturnya lembut cocok untuk mereka.

Pada umumnya anak tidak menyukai cita rasa yang menyengat, mereka suka makan yang tidak terlalu asin. Bila ketidak sukaan pada garam yang berlebihan ini dapat di pertahankan sampai dewasa tentu saja banyak keuntungan yang dapat diambil. (Adriani Merryana, wirjatmadi Bambang, 2012).

* 1. **Tingkat Konsumsi Energi**

Energi diperlukan manusia untuk bergerak melakukan aktivitas atau pekerjaan fisik dan juga menggerakkan proses-proses dalam tubuh seperti sirkulasi darah, denyut jantung, pernafasan, pencernaan dan proses fisiologis lainnya. Energi dalam tubuh manusia dapat timbul dikarenakan adanya pembakaran karbohidrat, protein dan lemak, dengan demikian agar manusia selalu tercukupi energinya diperlukan zat-zat makanan yang cukup pula di dalam tubuhnya. Seseorang tidak dapat bekerja dengan energi yang melebihi dari apa yang diperoleh dari makanan kecuali jika meminjam atau menggunakan cadangan energi dalam tubuh, namun kebiasaan meminjam ini akan dapat mengakibatkan keadaan yang gawat, yaitu kurang gizi khususnya energi (Kartasapoetra, dkk, 2005).

Menurut Sunita Almatsier (2003), sumber energi berkonsentrasi tinggi adalah bahan makanan sumber lemak, seperti lemak dan minyak, kacang-kacangan dan biji-bijian. Kemudian bahan makanan sumber karbohidrat, seperti padi-padian, umbi-umbian dan gula murni. Semua makanan yang dibuat dari dan dengan bahan makanan tersebut merupakan sumber energi. Keseimbangan energi dicapai apabila energi yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan sama dengan energi yang dikeluarkan keadaan ini menghasilakn berat badan yang normal atau ideal.

Kekurangan energi terjadi bila konsumsi energi melalui makanan kurang dari energi yang dikeluarkan, tubuh akan mengalami keseimbangan energi negatif. Akibatnya berat badan kurang dari berat badan seharusnya. Sementara kelebihan energi terjadi bila konsumsi energi melalui makanan melebihi energi yang dikeluarkan. Kelebihan energi ini akan diubah menjadi lemak tubuh. Akibatnya berat badan melebihi dari berat badan seharusnya atau kegemukan. Menurut Kartasapoetra, dkk (2005), tingkat konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan dan ketersediaan bahan makanan.

Berdasarkan Supariasa (2012), klasifikasi tngkat konsumsi protein dibagi menjadi empat yaitu :

1. Di atas AKG : > 120 % AKG
2. Baik : ≥ 100% AKG
3. Sedang : 80-90% AKG
4. Kurang : 70-80% AKG
5. Defisit : < 70% AKG

**2.4 Tingkat Konsumsi Protein**

Protein adalah zat gizi yang sangat penting, karena paling erat hubungannya dengan proses-proses kehidupan. Protein sebagai pembentuk energi yang ditunjukkan akan tergantung dari macam dan jumlah bahan makanan nabati dan hewani yang dikonsumsi manusia setiap harinya. Nama protein berasal dari kata Yunani protebos, yang artinya “yang pertama” atau “yang terpenting” (Achmad Djaeni Sediaoetama, 2006). Protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zat gizi lainnya, yaitu membangun serta memelihara sel-sel jarinagn tubuh (Sunita Almatsier, 2003).

Menurut Achmad Djaeni Sediaoetama (2006), berdasarkan sumbernya, protein diklasifikasikan menjadi :

1. Protein hewani, yaitu protein dalam bahan makanan yang berasal dari binatang, seperti protein dari daging, protein susu, telur dan sebagainya.
2. Protein nabati, yaitu protein yang berasal dari bahan makanan tumbuh-tumbuhan, seperti protein dari jagung, terigu, kacang-kacangan dan sebagainya.

Klasifikasi protein berdasarkan macam asam amino yang membentuk protein adalah :

1. Protein lengkap/sempurna, yaitu protein yang mengandung asam amino nesensial lengkap (macam dan kuantitasnya) yang dapat menjamin sepenuhnya kebutuhan pertumbuhan dan mempertahankan kehidupan berbagai jaringan dalam tubuh.
2. Protein setengah sempurna, yaitu protein yang sebagian mengandung asam amino esensial lengkap (macam dan kuantitasnya), tetapi sebagian lagi tidak sempurna, karenanya golongan protein ini tidak dapat menjamin pertumbuhan sepenuhnya, kecuali hanya dapat mempertahankan berbagai jaringan dalam tubuh
3. Protein tidak sempurna, yaitu protein yang tidak mengandung asam amino esensial atau kandunagan asam amino esensialnya hanya satu sampai dua macam saja itupun sangat tipis/sedikit kuantitasnya., contoh zein pada jagung. Protein demikian dinilai selain tidak dapat menjamin keperluan pertumbuhan, juga tidak dapat memperthankan kehidupan berbagai jaringan tubuh (Kartasapoetra, dkk, 2005).

Tingkat konsumsi adalah perbandingan antara asupan gizi dengan tingkat kebutuhn zat gizi penderita dalam sehari (Widya Karya pangan dan Gizi). Asupan zat gizi ini diperoleh dari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh seseorang dalam sehari. Sedangkan kebutuhan seseorang berbeda-beda.

Secara garis besarnya fungsi protein dalam tubuh adalah sebagai berikut :

1. Sebagai zat pembangun bagi pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh

Sebagai zat pembangun, protein yang tersedia di dalam tubuh dalam keadaan kandungan zat-zat penting yang sempurna, dapat berperan dengan baik bagi pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh. Apabila dikehendaki tumbuh dan berkembangnya generasi yang lebih handal keadaan perawakan, kesehatan dan lebih resisten pertumbuhannya dan kehidupannya, denagan daya keaktifannya dan daya kerjanya lebih meningkat, maka memperhatikan pemberian bahan makanan yang tinggi kandungan proteinnya, karena protein tugasnya penting bagi semua tingkat kehidupan, baik sejak janin yang berada dalam kandungan yang diperlukan dalam pembentukan jaringan-jaringan tubuh hingga usia tua untuk mempertahakan jaringan tubuh.

1. Sebagai pengatur kelangsungan proses dalam tubuh

Proses-proses yang berlangsung selama dalam tubuh ternyata terkendali pula dengan tersedianya protein di dalam tubuh, artinya protein yang serba mencukupi kebutuhan-kebutuhan akan melangsungkan prose-proses tersebut secara teratur. Proses pencernaan misalnya hanya akan berlangsung secara teratur dengan dukungan hormron yang mencukupinya, sedangkan hormon itu terdiri dari protein.

1. Protein sebagai pemberi tenaga

Komposisi protein yang memang mengandung unsur karbon, dengan demikian maka jelas protein dapat berfungsi sebagai sumber energi pula. Pada umumnya protein akan berfungsi sebagaimana mestinya apabila tersedianya karbohidrat dan juga lemak di dalam tubuh tidak mencukupi kebutuhan yang diperlukan tubuh untuk meleukukan berbagai kegiatan internal dan eksternal.

1. Pembentukan anti bodi

Kemampuan tubuhuntukmemerangi infeksi bergantung pada kemamuannya untuk memproduksi anti bodi terhadap bahan-bahan asing yang memasuki tubuh. Tingginya tingkat kematian pada anak-anak yang menderita gizi kurang kebanyakan di sebabkan oleh menurunya daya tahan terhadap infeksi (mutaber dan sebagainya) karena ketidak mampuannya membentuk anti bodi dalam jumlah yang cukup.

1. Mengangkut zat-zat gizi

`Protein memegang peranan esessnsial dalam mengangkut zat-zat gizi dari saluran cerna melalui dinding saluran cerna ke dalam darah, dari darah ke sel jaringan-jaringan, dan melalui membran sel ke dalam sel-sel. Sebagian besar bahan yang mengangkut zat-zat ini adalah protein. Kekurangan protein menyebabkan gangguan pada absorbsi dan transportasi zat-zat gizi.

Berdasarkan Supariasa (2012), klasifikasi tngkat konsumsi protein dibagi menjadi empat yaitu :

1. Di atas AKG : > 120 % AKG
2. Baik : ≥ 100% AKG
3. Sedang : 80-90% AKG
4. Kurang : 70-80% AKG
5. Defisit : < 70% AKG

**2.5 Status Gizi**

Menurut Robin sondan Weighley, status gizi adalah keadaan kesehatan yang berhubungan dengan penggunaan makanan oleh tubuh.(Andriani dan wirjatmadi, 2012)

faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi, yaitu:

* Faktor langsung :

- asupan berbagai makanan.

- penyakit.

* Faktor tidak langsung

- ekonomi keluarga, penghasilan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kedua faktor yang berperan langsung terhadap status gizi.

- produksi pangan, peranan pertanian dianggap penting karena kemampuannya menghasilkan produk pangan.

- budaya, masih ada kepercayaan untuk menantang makanan tertentu yang dipandang dari segi gizi sebenarnya mengandung zat gizi yang baik.

- kebersihan lingkungan, kebersihan lingkungan yang jelek akan memudahkan anak menderita penyakit tertentu seperti ISPA, infeksi saluran pencernaan.

- fasilitas pelayanan kesehatan sangat penting untuk menyongkong status kesehatan dan gizi anak.

Penilaian status gizi berguna untuk memperoleh gambaran terhadap hal berikut (Mubarak, 2014).

1. Status gizi anak untuk memutuskan apakah anak perlu diberikan intervensi atau tidak PMT ataupun pengobatan. Selain penilaian status gizi balita menurut indikator BB/TB dapat digunakan untuk menentukan jalur pertumbuhan normal pada KMS.
2. Status gizi masyarakat yang sering digambarkan dengan besaran masalah gizi dan dengan dikaitkan dengan masalah-masalah lainnya misalnya insiden penyakit infeksi, kemiskinan, tingkat pengetahuan, perilaku dapat dirumuskan kebijakan program gizi masyarakat.

Baku Anthropometri menurut standar WHO-2005.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indikator | Status gizi | Ambang batas |
| Berat badan menurut umur (BB/U) | Gizi lebih  Gizi baik  Gizi kurang  Gizi buruk | > +2 SD  ≥ -2 SD sampai 2 SD  < -2 SD sampai ≥ -3 SD  < -3 SD |
| Tinggi badan menurut umur | Normal  pendek | ≥ -2 SD sampai +2 SD  < -2 SD |
| Beratbadanmenuruttinggibadan(BB/TB) | Gemuk  Normal  Kurus  kurussekali | > 2 SD  ≥ -2 Sd sampai 2 SD  < -1 SD sampai ≥ 3 SD  < -3 SD |

Menurut Almatsier (2009), status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih.

1. Status gizi lebih

Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan. Gizi lebih menyebabkan kegemukan atau obesitas. Kelebihan energi yang dikonsumsi disimpan didalam jaringan dalam bentuk lemak. Kegemukan merupakan salah satu faktor risiko dalam terjadinya berbagai penyakit degeneratif seperti hipertensi, penyakit diabetes, jantung koroner, hati, dan kantung empedu (Almatsier, 2009).

Budiyanto (2002) mendefenisikan status gizi lebih adalah keadaan Atologis (tidak sehat) yang disebabkan kebanyakan makan, mengkonsumsi energi lebih banyak daripada yang diperlukan tubuh untuk jangka waktu yang panjang.

1. Status Gizi Baik

Status gizi baik atau status gizi normal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Almatsier, 2009).

Budiyanto (2002) status gizi baik adalah kondisi pada saat asupan gizi seimbang dengan kebutuhan gizi seseorang yang bersangkutan. Kebutuhan gizi seseorang ditentukan oleh kebutuhan gizi basal, kegiatan, dan pada keadaan fisiologis tertentu serta dalam keadaan sehat.

1. Status Gizi Kurang

Status gizi kurang terjadi bila tubuh kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi essensial. Akibat kurang gizi terhadap proses tumbuh bergantung pada zat gizi apa yang kurang. Kekurangan gizi secara umum (makanan kurang dalam kuantitas dan kualitas) menyebabkan gangguan pada proses-proses pertumbuhan, produksi tenaga, pertahanan tubuh, sturktur dan fungsi otak, perilaku (Almatsier, 2009).

Budiyanto (2002) mengartikan gizi kurang merupakan keadaan tidak sehat yang timbul karena tidak cukup makan dengan demikian konsumsi energi dan protein kurang selama jangka waktu tertentu. Berat badan yang menurun adalah tanda utama dari gizi kurang.

1. Status Gizi Buruk

Status gizi buruk terjadi apabila hampir semua penyakit gizi kurang di derita seseorang (Apriadji, 1986). tanda-tanda klinis malnutrition tidak spesifik, karena ada beberapa penyakit yang mempunyai gejala yang sama, tetapi penyebabnya berbeda. Kelainan atau gangguan yang terjadi pada kulit, rambut, mata, membran mukosa mulut, dan bagian tubuh yang lain dapat dipakai sebagai petunjuk ada tidaknya masalah gizi kurang. (Supariasa, 2012).

* + 1. Penilaian Status Gizi

1. Penilaian Status Gizi Secara Langsung

Penilaian status gizi secara langsung dapat dibagi menjadi empat macam penilaian, yaitu : antropometri, klinis, biokimia dan biofisik. Masing-masing penilaian akan dibahas secara umum sebagai berikut :

1. Antopometri

* Pengertian

Secara umum antropometri adalah ukuran tubuh manusia untuk menilai atau mengetahui status gizi seseorang. Ditinjau dari sudut pandang gizi, maka antopometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai macam tingkat umur dan tingkat gizi.

* Penggunaan

Dalam hal ini antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Ketidakseimbangan ini terlihat pada pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot dan jumlah air dalam tubuh.

1. Klinis

* Pengertian

Pemeriksaan klinis adalah metode pemeriksaan yang sangat penting dalam menentukan status gizi masyarakat. Metode ini didasarkan atas perubahan-perubahan yang terjadi dihubungkan dengan ketidakcukupan zat gizi. Hal ini dapat dilihat pada jaringan epitel (supervicial epitheal tissues) seperti kulit, mata, rambut dan mukosa oral atau pada organ-organ yang dekat dengan permukaan tubuh seperti kelenjar thyroid.

* Penggunaan

Metode ini umumnya digunakan untuk survey klinis secara cepat (rapid clinical surveys). Survey ini dirancang untuk mendeteksi secara tepat tanda-tanda klinis umum dari kekurangan salah satu atau lebih zat gizi. Disamping itu digunakan untuk mengetahui tingkat status gizi seseorang dengan melakukan pemeriksaan fisik yaitu tanda (sign) dan gejala (symptom) atau riwayat penyakit.

1. Biokimia

* Pengertian

Penilaian status gizi dengan cara biokimia adalah pemeriksaan specimen yang diuji secara laboratorium yang dilakukan pada berbagai macam jaringan tubuh. Jaringan tubuh yang digunakan anatara lain darah, urin, tinja dan beberapa jaringan tubuh seperti hati dan otot.

* Penggunaaan

Metode ini digunakan untuk suatu peringatan adanya kemungkinan akan terjadi keadaan malnutrisi yang lebih parah lagi . banyak gejala klinis yamg kurang spesifik, maka penentuan dengan metode ini dapat lebih banyak menolong untuk menentukan status gizi yang spesifik atau kekurangan gizi.

1. Penilaian Status Gizi Secara Tidak Langsung

Penilaian status gizi secara tidak langsung dapt dibagi menjadi tiga penilaian, yaitu survey konsumsi makanan, statistik vital, dan faktor ekologi. Pengertian dan penggunaan metode ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Survey Konsusmsi makanan

* Pengertian

Survey konsumsi makanan adalah penentuan status gizi secara tidak langsung denagan melihat jumlah dan jenis zat gizi yang dikonsumsi

* Pengguanan

Survey konsumsi makanan ini digunakan untuk pengumpulan data konsumsi makanan yang dapat memberikan gambaran tetang konsumsi berabgai zat gizi pada masayarakat, keluarga dan individu. Selain itu survey ini dapat menidentifikasi kelebihan dan kekurangan zat gizi.

1. Statistik Vital

* Pengertian

Penguykuran status gizi dengan statistik vital adalah dengan menganalisis data beberapa statistic kesehatan seperti angaka kematian berdasarkan umur, kesakitan, dan kematian akibat penyebab tertentu dan data lainnya yang berhubungan dengan gizi.

* Pengguanaan

Pengguanannya dipertimbangkan sebagai bagian dari indikator tidak langsung pengukuran status gizi masyarakat.

1. Faktor Ekologi

* Pengertian

Bengoa mengungkapkan bahwa malnutrisi merupakan masalah ekologi sebagai hasil interaksi beberapa faktor fisik, biologis dan lingkungan budaya. Jumlah makanan yang tersedia sangat tergantung dari keadaan ekologi seperti iklim, tanah, irigasi dan lain-lain.

* Penggunaan

Pengukuran faktor ekologi dipandang sangat penting mengetahui penyebab malnutrisi di suatu masyarakat sebagai dasar untuk melakukan program intervensi gizi (Schromshaw, 1964). (Supariasa, dkk, 2001).

* 1. **Hubungan antara Status Pekerjaan Ibu dengan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Anak Usia 12-36 Bulan.**

Mata pencaharian merupakan suatu pekerjaan yang didalami oleh seseorang baik pria maupun wanita yang hasil dari melakukan pekerjaan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian upah. Memberikan Air Susu Ibu (ASI) adalah obsesi utama bagi setiap perempuan yang telah dianugrahi anak. Namun, buat perempuan bekerja, memberikan ASI jelas membutuhkan perjuangan tersendiri. (Suardi, 2005).

Pemenuhan energi bagi bayi bisa berasal dari berbagai zat gizi seperti karbohidrat dan lemak pada ASI. Karbohidrat pada ASI di sebut dengan laktosa, dimana kandungannya lebih besar dari pada susu sapi. Laktosa diperlukan oleh bayi dalam pertumbuhan dan perkembangan otaknya. Sedangkan lemak dalam ASI mengandung jumlah lemak sehat yang tepat secara proposional. Dimana lemak ASI dapat lebih mudah dicerna dan diserap oleh bayi, karena ASI mengandung enzim lipase yang mencerna lemak sehingga hanya sedikit lemak yang tidak terserap. (Roesli, 2000).

Menurut Sue Kim,dalam Mayer dan Dwyer (1979), kurang energi protein dipandang sebagai masalah ekologis dimana tidak saja disebabkan oleh ketidakcukupan dan ketersediaan pangan atau zat – zat gizi tertentu, tetapi jugadipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidak tahuan terhadap gizi (Suhardjo, 1996).

Banyak peneliti menemukan masalah kurang energi protein daerah dimana pangansumber protein tersedia cukup banyak, tetapi karena kebiasaan, kepercayaan dan ketidak tahuan terhadap gizi maka banyak jenis – jenis bahan makanan yang tidak dimanfaatkan untuk konsumsi anak – anak (suhardjo, 1996).

Kekurangan energi terjadi bila konsumsi energi melalui makanan kurang dari energi yang dikeluarkan. Tubuh akan mengalami keseimbangan energi negatif. Bila terjadi pada bayi dan anak –anak akan menghambat pertumbuhan dan pada orang dewasa menyebabkan penurunan berat badan dan kerusakan jaringan tubuh (Almatsier, 2003).

Kurang energi yang kronis pada anak – anak dapat menyebabkan anak –anak tersebut lemah, pertumbuhan jasmani lambat dan pertumbuhan selanjutnya terganggu. Pada orang dewasa ditandai menurunnya berat badan dan menurunya produktifitas kerja. Kekurangan gizi pada semua golongan umur dapat menyebabkan mudahnya serangan infeksi dan penyakit lainya serta proses regenerasi sel tubuh (suhardjo, 2003).

Suhardjo (1996), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi protein dengan status gizi. Dalam keadaan kekurangan energi, seperti kelaparan, maka lemak dan protein dapat diubah/ dipecah menjadi sumber energi bagi tubuh. Keadaan tersebut bila berlangsung lama maka akan berakibat pada penurunan berat badan sehingga seseorang tampak kurus. Protein yang seharusnya untuk membangun tubuh terbakar, akibatnya proses pembakaran dalam tubuh mengalami gangguan (Taufan, 2004).

**2.7 Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Tingkat Konsumsi Energi Dan Protein Anak Usia 12-36 Bulan.**

Setiap keluarga baik dikota maupun didesa berkewajiban mengasuh anak menuju kedewasaan dan kemandirian dimasa depan. Pola asuh anak dalam keluarga tidak selalu sama seperti dalam mendidik anak, merawat, menjaga dam membimbing anak. Pola Asuh anak merupakan penyebab tidak langsung yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi energi dan protein anak. Pola asuh pada ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja akan mempengaruhi status gizi balita. Menurut Moehji (1992), menyatakan bahwa mutu asuhan anak yang kurang memadai merupakan pokok pangkal terjadinya malapetaka yang menimpa bayi dan anak-anak yang membawa mereka ke jurang kematian. Pola asuh anak mencakup enam aspek kunci yaitu meliputi perawatan dan perlindungan bagi anak, praktek menyusui dan pemberian MP-ASI, pengasuhan psikososial, penyiapan makanan, kebersihan diri dan sanitasi lingkungan serta praktek kesehatan dirumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan.

Interaksi orang tua dan anak soal makan merupakan bagian dari faktor psikososial yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Orang tua sebaiknya selalu memberikan perhatian khusus tentang makanan anak. Interaksi tidak di tentukan oleh berapa lama orang tua berinteraksi dengan anak, tetapi lebih di tentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa kasih sayang (Taiyeb, 2005).

Pengasuhan yang baik akan memberikan konstribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pemberian pengasuhan anak kurang memadai terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menjadi kurang gizi (Suranadi, Chandradewi, 2008).

Gizi salah dan kematian penyebab langsung adalah “Asupan Pangan/Diet Tidak Cukup ” dan “Tekena Penyakit” dan dibalik itu ada 3 hal penentu yaitu akses pada pangan tak cukup dan pelayanan kesehatan kurang dan lingkungan tidak sehat ditambah kurang pelayanan pada ibu dan anak, terutama karena kurang pendidikan.(Sajogyo, 2002).

Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat mempengaruhi kondisi gizi anak yang didukung dengan pola makan dan orang tua karena makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, karena anak sedang tumbuh sehingga kebutuhanya berbeda dengan orang dewasa kekurangan energi dan protein akan menyebabkan retardasi pertumbuhan anak.(Soetjiningsih, 1995).

**2.8 Hubungan Antara Tingkat Konsumsi Energi dengan Status Gizi Anak Usia 12-36 Bulan.**

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat – zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami satu atau lebih zat-zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebih, sehingga menimbulkan efek toksin atau membahayakan (Almatsier, 2003).

Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan energi, dimana keseimbangan energi adalah hasil selisih antara masukan energi yang dimetabolisme dan mengeluarkan energi total. Pengeluaran energi total sendiri terdiri dari metabolisme basal, *termogenesis post prandial,* dan aktifitas fisik. Berlebihanya pengambilan energi dibandingkan pengeluaranya menyebabkan peningkatan berat badan dan obesitas (Subardja, 2004).

**2.9 Hubungan Antara Tingkat Konsumsi Protein dengan Status Gizi Anak Usia 12-36 Bulan.**

Tumbuh kembang anak atau generasi yang handal keadaan perawakan, kesehatan, dan lebih resisten pertumbuhanya dan kehidupanya, dengan daya kreativitas dan daya kerja yang lebih meningkat, maka perlu diperhatikan pemberian berbagai bahan makanan yang tinggi kandungan protein, karena protein sangat penting bagi semua tingkat kehidupan sejak masih anak-anak hingga dewasa, sehubungan dengan pembentukan jaringan dalam tubuh sepanjang kehidupanya (Sapoetra,dkk, 2003).

Kekurangan protein yang kronis pada anak-anak terlambat dan tampak tidak sebanding dengan umumnya. Pada keadaan yang lebih buruk dapat mengakibatkan berhentinya proses pertumbuhan dan pada anak-anak gejalanya seprti anak yang kwasiorkor (konsumsi protein kurang) dan marasmus (konsumsi protein dan energi sangat rendah). (Suhardjo, 2002).